

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MI. Nurul Islam**

MI merupakan madrasah ibtidaiyah nurul islam disaobi kecamatan kangayan kabupaten sumenep, berdiri pada tanggal 1 juni 1996, berkembang secara pesat, maka tahun sekarang 2023 semakin maju dan lebih banyak peserta didiknya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah tempat dimana peneliti mencari data, yang difokuskan kepada kelas satu dengan banyaknya peserta didik 21, data yang diambil atau data yang ditemukan oleh peneliti ada 2 anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*, pertama laki-laki yang bernama Afdhal Gilang Aditiya yang biasa dipanggil Gilang, kedua perempuan yang bernama Sabrina Aurelia Widani yang biasa dipanggil Sabrina.

##### **2. Profil Sekolah**

Peneliti melakukan penelitian di lembaga MI. Nurul Islam atau Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kecamatan Kangayan di Desa Saibi Kabupaten Sumenep, Propinsi Jawa Timur, NPSM 607200446, NSM 111235290493, Kode Pos Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam 69491, status sekolah Swasta, kelompok sekolah Inti dan akreditasi B.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islah Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep, berdiri sejak tahun 1996 bertepatan tanggal 1 juni,

nama Kepala Sekolah Madrasah ibtdaiyah Nurul Islam desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep bernama Ach Khalilurrahman tanggal lahir 29-11-1994 lulusan S-1. Jumlah kelas di Madrasah Ibtidaya Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep yaitu ada 6 ruangan, jumlah keseluruhan siswanya 113, bangunan Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah milik sendiri, kegiatan belajar mengajarnya yaitu pagi.

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi Sekolah**

Mencetak siswa cinta ilmu, berakhlak mulia dan unggul berprestasi.

#### **b. Misi Sekolah**

- 1) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkonikasi dengan baik.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran secara PAKEM, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menumbuhkan sikap prilaku yang santun dan akhlak yang mulia.
- 4) Menumbuhlan penghayatan terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi sumber kearifan siswa.
- 5) Mengembangkan budaya kompetitif kepada siswa agar mampu meningkatkan kecakapan dan keterampilan.

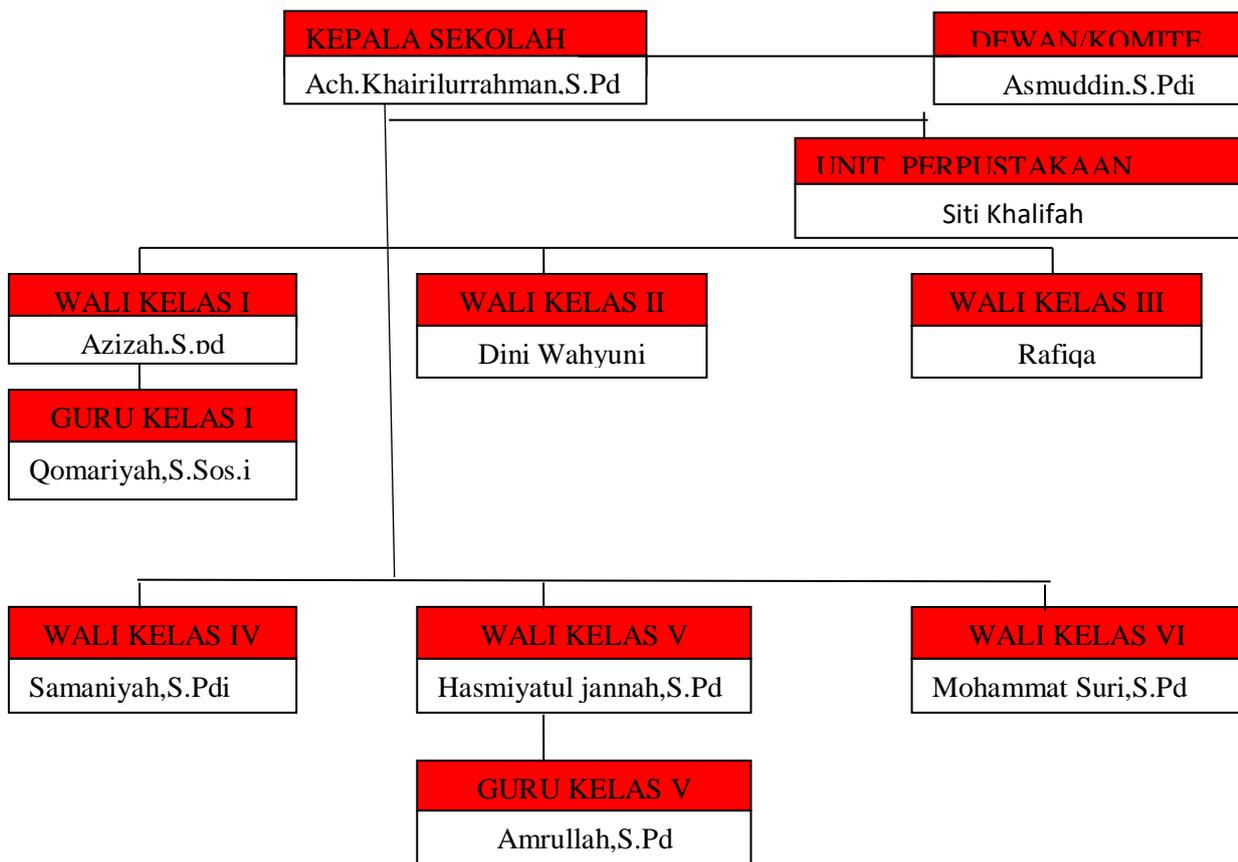
- 6) Menerapkan partisipatif masyarakat dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.
- 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang tertib, bersih, indah, nyaman, aman dan kondusif.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada allh tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, seni dan budaya
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komonikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 4) Menanakan sikpa ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas
- 5) Membekali peserta didik denagn ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

#### 4. Struktur Organisasi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Sekolah



Dari struktur yang diperoleh oleh peneliti ini merupakan struktur organisasi guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam , guru

yang bernama kamariyah merupakan Guru kelas satu dan guru yang bernama azizah juga wali kelas satu.

## 5. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep

Tabel 4.3. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)

No	Jenis Pendidikan	Jenis		Total
		L	P	
1	S-1	4	4	8
2	MA	-	3	3
3	Total	4	7	11

Tabel diatas tersebut merupakan data guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, keseluruhan jumlah gurunya ada 11, yang mana S-1, 4 laki-laki dan 4 perempuan. Sedangkan guru yang lulusan MA ada 3 perempuan. Alasan lulusan MA diangkat menjadi guru yang pertama kurangnya tenaga mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Desa Saobi Kecamatan Kangayan KAbupaten Sumenep, kedua mempunyai potensi dalam bidang mengajar masing-masing walaupun lulusan MA atau sekolah menengah atas guru-guru tersebut sangat bertanggung jawab dengan tugasnya yang ada disekolahan dan bisa membangun potensi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep walaupun hanya lulusan MA atau sekolah menengah atas.

Kurangnya tenaga mengajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep bukan alasan untuk penghambat anak-anak dalam mencari ilmu atau membangu potensi dan prestasi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep.

#### **6. Data Murid Kelas Satu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep**

Tabel 4.4. Data Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah (MI)

No	Kelas	Jenis		Total
		L	P	
1	I	14	7	21

Tabel tersebut merupakan data keseluruhan peserta didik kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep, jumlah peserta didik laki-laki kelas 1 ada 14 anak dan jumlah peserta didik perempuan berjumlah 7 peserta didik jadi jumlah keseluruhan peserta didik kelas 1 ada 21 peserta didik. Peneliti akan memaparkan lebih jelas data yang akan diteliti yakni anak tersebut salah satu dari data yang ada diatas, ada dua peserta didik laki-laki yang bernama

Afdhal Gilang Widani dan Sabrina Aurelia Widani merupakan peserta didik perempuan, jadi data yang ditemukan peneliti 2 peserta didik dari kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Desa Saobi Kecamatan Kandangan Kabupaten Sumenep.

## **B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian**

Adapun dalam bagian ini peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan yang sudah diteliti, yang dianggap penting yang diperoleh baik dari hasil pengamatan observasi, wawancara, maupun dari hasil analisis dokumentasi

### **1. Latar Belakang Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Karakter Anak umur 7 Tahun Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi**

Adapun dalam bagian ini peneliti akan mengkaji latar belakang anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada karakter anak umur 7 tahun di madrasah ibtidaiyah nurul islam desa saobi kecamatan kandangan kabupaten sumenep, yang mana peneliti menemukan 2 data dari 21 peserta didik, data yang ditemukan yaitu nerjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang bernama Sabrina Aurelia Widani dan Afdhal Gilang Aditiah.

Wawancara bersama kepala sekolah

“Saya sebelumnya tidak mengetahui bahwa ada peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara (*Spech Delay*), saya mengetahui bahwa ada peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara tersebut mendapat laporan dari wali kelas bahwasanya ada peserta didik yang mengalami keterlambatan

dalam berbicara, hal ini diketahui setelah pembelajaran beberapa hari berlangsung”<sup>1</sup>

Kesimpulan dari kepala sekolah mengatakan awalnya guru-guru kelas 1 tidak tahu bahwa ada anak yang mengalami keterlambatan berbicara, setelah penerimaan peserta didik yang baru. Setelah beberapa hari pembelajaran berlangsung, wali kelas melaporkan bahwa ada anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) di kelas 1 tersebut. Kepala sekolah mendengar hal itu, dengan langsung memberikan program khusus untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Latar belakang mempengaruhi anak yang mengalami *speech delay* yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal tersebut yaitu terjadi dari genetika, kecacatan fisik, premature sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan, pendidikan ibu atau orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan berbicara itu dilatar belakangi faktor keluarga dan kecacatan fisik. Dalam petikan wawancara dengan guru kelas 1 buk Qamariyah tersebut.

#### Data 1

“Anak yang bernama Afdhan Gilang Aditiah itu mbak, berasal dari keluarga *Broken Home*, anak tersebut tinggal bersama neneknya kemungkinan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara karena kurang kasih sayang dan kurang perhatian, ketika saya mengajar anak yang mengalami keterlambatan berbicara tersebut atau gilang itu saya berikan kasih sayang dilus

---

<sup>1</sup>Ach Khalilurrahman, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (5 November 2023)

kepalanya biar nurut dikasih pelukan, dan selalu memuji jika tahu menyebutkan huruf semisal bisa mengeja BA-ba, nah saya langsung memberikan pujian, kamu anak hebat, dengan pujian tersebut anak-anak akan mempunyai rasa percaya diri dan tidak malu untuk mencoba lagi, begitu juga yang dilakukan kepada Sabrina, mengenai latar belakang Sabrina saya kurang tahu mbak, hanya saja anak tersebut kata ibunya kurang belajar karena fokus ke hp jadi kalau diajak berbicara kurang respon”.<sup>2</sup>

Berdasarkan penutur diatas dapat disimpulkan, bahwa gilang berasal dari keluarga *Broken Home*, dan tinggal bersama neneknya, guru kelas 1 mengatakan kemungkinan gilang mengalami keterlambatan berbicara karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian dari keluarganya. Sedangkan tentang latar belakang Sabrina kelas 1 kurang mengetahuinya, hanya orang tuanya pernah bilang bahwasanya Sabrina lebih fokus ke hp ketika ada di rumahnya.

Hasil wawancara juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti

“Bahwa anak yang bernama Afdhal Gilang Aditiah memang benar dari keluarga *broken Home* jadi kurang kasih sayang dari keluarganya dan orang tuanya, sejak umur 1 tahun orang tuanya sudah pisah, dan sekarang tinggal bersama neneknya. Gilang di rumahnya bermain sendiri, main bersama hewan yaitu kucing yang dipelihara oleh neneknya.

Hasil observasi diatas diperkuat dan dilanjut wawancara bersama nenek gilang mengenai latar belakang subjek untuk memperjelas hasil observasi peneliti

---

<sup>2</sup>Qamariyah, Guru Kelas 1, *Wawancara Langsung* (5 November 2023)

“iya nak orang tua gialng sudah pisah, Gilang sudah lama tinggal sama saya nak, karena orang tuanya semenjak berpisah semuanya pergi merantau, ibunya kejakarta berkeluarga baru disana, bapaknya ke Malaysia sampai sekarang bapaknya tidak nikah, Gilang itu anak kedua dari ibu bapaknya, punya mbak yang sekarang mondok, sedangkan gilang masih sekolah MI kelas satu, gilang ditinggal berpisah oleh orang tuanya pada umur 1 tahun”<sup>3</sup> ungkapan nenek Gilang, buk Mariani

Hasil wawancara dengan buk mariani yaitu nenek Gilang dapat disimpulkan bahwa Gilang benar dari keluarga *broken homedan* mempunyai saudara kandung perempuan, Gilang merupakan anak kedua dari bersaudara, Gilang tinggal berdua sama neneknya sedangkan mbaknya berada di pondok, Gilang kurang kasih sayang dari orang tuanya. Hasil wawancara ini setara dengan hasil wawancara guru kelas 1 yang telah dilakukan oleh peneliti.

Wawancara yang dilakukan dengan guru kelas satu 1 itu diperkuat oleh hasil obsevasi peneliti

#### Data 2

“Sabrina Aurelia Widani tidak beda jauh dengan Afdhan Gilang Aditiah, dua-duanya suka bermain sendiri di rumah tidak mengenal lingkungan, bedanya Sabrina kalau udah bosan sama mainannya dia ganti main hp”

Kesimpulan hasil observasi diatas Sabrina bukan hanya fokus ke gadget saja ketika berada di rumahnya jarang ngumpul bersama teman-temannya juga, ketika diajak bicara tidak langsung menjawab, karena anak tersebut lebih suka main sendiri bahkan di sekolahan juga suka dalam kesendirian yaitu cenderung *introvert*.

---

<sup>3</sup>Mariani, Nenek Gilang, *Wawancara Langsung* (12 November 2023)

“Sabrina anak pertama dari keluarga saya mbak, sekarang punya adek yang bernama Lutfi, kebiasaan Sabrina dirumah tidak ikut ngumpul bersama yang lain, jadi saya biarkan aja anak saya bermain sendiri asalkan di rumah, anak saya ketika dimarahin tidak takut, Sabrina lebih takut ketika dimarahin bapaknya, sedangkan bapaknya pergi merantau ke malaysia. Kebiasaan Sabrina di rumah lebih fokus main hp dan gak mau belajar, mainpun juga sendiri iya terkadang sama adeknya, itupun gak lama mainnya”.<sup>4</sup> Ungkap ibu Sabrina yang bernama ibu imel

Kesimpulan wawancara diatas bahwasanya Sabrina anak pertama dari keluarganya. Sabrina lebih fokus main gadget atau hp, dan anak tersebut lebih suka main sendiri bisa dikatakan anak ini introvert, jadi kurang dalam bersosialisa atau berbicara sama orang lain. Tidak takut ketika dimarahin ibunya, anak tersebut lebih takut ke bapaknya, tapi bapaknya pergi merantau atau kerja keluar Madura karena ekonominya kurang memadai.

## **2. Karakter Anak yang Memiliki Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Anak umur 7 Tahun Di Madrasah Ibtidayah Nurul Islam Saobi**

Karakteristik perkembangan anak dalam berbicara dan berbahasa berbeda-beda sesuai tingkat umur anak tersebut.

Karakter anak yang berumur 7 tahun bagi anak yang normal yaitu:

- a) Secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian.
- b) Perkembangan sosial anak ingin melepas diri dari otoritas orang tuanya, anak lebih cenderung ingin bermain diluar rumah ngumpul sama temannya dan bersosialisai dengan yang lain.

---

<sup>4</sup>Imel, Ibu Sabrina, *Wawancara Langsung* (15 november 2023)

- c) Anak umur 7 tahun lebih suka pada permainan yang melibatkan banyak orang dan saling berinteraksi.
- d) Perkembangan emosi anak sudah terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak yang umur 7 tahun.

Karakter diatas adalah karakter anak yang berumur 7 tahun yang tidak mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*, sedangkan anak yang berumur 7 tahun mengindap penyakit (*speech delay*) mempunyai karekter yang berbeda, sebagaimana pernyataan bu Qamariyah sebagai guru kelas 1 hasil wawancara dengan berikut:

#### Data 2

“Karakter anak yang mengalami *speech delay*, bernama Sabrina disekolahan anaknya kurang begitu semangat dalam belajar, karena ketika disuruh belajar tidak belajar, ketika ibu ngajarin Sabrina ini kurang fokus karena tatapan matanya itu kemana-mana, anak ini rajin masuk kelas tetapi ketika ada dikelas anak didik ini tidak ingin berkumpul dengan yang lain, terkadang ada dipojokan lemari, main coret-coretan pada bukunya, kalau diajak bicara selalu tidak nyambung, mikirnya lama ketika menjawab. Kalau karakter di rumahnya ibu tidak tahu seperti apa, apa belajar atau tidak”.<sup>5</sup>

Hal tersebut disimpulkan bahwa karakter anak yang bernama Sabrina tidak ingin ngumpul bersama teman-temannya dan kurang dalam bersosialisai atau kurang dalam berinteraksi. Kontak mata Sabrina ketika diajak berbicara matanya tidak menetap maka gurunya mengatakan Sabrina tidak fokus dalam belajar.

#### Data 1

---

<sup>5</sup>Qamariyah, Guru Kelas 1, *Wawancara Langsung* (5 November 2023)

“Karakter anak yang bernama Gilang disekolahan sering ngumpul sama teman-temannya anak ini mendengarkan apa yang di ungkapkan temannya, tapi peserta didik tersebut mbak, tidak merespon apa yang temannya katakan, seperti ada kebingungan dalam dirinya, dan orangnya pemaarah, emosian gampang nangis ketika dia menulis sedangkan yang lain sudah selesai. Gilang ini kalau belajar, semisal mbak belajar tahu dan disuruh ulang kembali akan lupa tidak beda jauh dengan Sabrina, gilang ini juga kurang dukungan dari keluarganya serta perhatian, karena gilang jarang yang masuk sekolah mbak, terkadang izin kadang tanpa keterangan, berbeda dengan Sabrina yang sering masuk”.<sup>6</sup> Ungkap guru kelas 1 MI

Kesimpulan dari penutur diatas, membandingkan antara keseharian atau kehadiran Sabrina dan Gilang dalam masuk sekolah, bahwasanya Sabrina itu sering masuk sekolah, sedangkan Gilang jarang masuk sekolah kurangnya dorongan dari keluarganya sehingga gilang menjadi anak pemalas dan pemaarah, tetapi walaupun keduanya ini ada perbedaan dalam kehadiran sekolah, kemampuan dalam belajarnya sama.

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa karakter Gilang dan Sabrina tidak beda jauh dirumah dan di sekolahan, nenek Gilang mengatakan bahwasanya Gilang kalau di rumahnya dibatasi dalam berinteraksi dengan lingkungan alasannya karena Gilang sering dijahili oleh teman-temannya tidak bisa mengontrol emosinya. Sedangkan Sabrina sama seperti dirumahnya yaitu kurang pergaulan dan berinteraksi dengan lingkungan. Perlu diketahui bermain bukan seolah-olah untuk bersenang-senang tapi bagi anak yang

---

<sup>6</sup>Qamariyah, Guru Kelas 1, *Wawancara Langsung* (5 November 2023)

mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) bermain memiliki manfaat yang sangat besar dalam perkembangannya.

Adapun dengan bermain, kita memberikan kesempatan pada anak memahami lingkungan dan berinteraksi sosial, meningkatkan kemampuan simbolik anak dalam menyatakan ide, bukan hanya bermain saja, lingkungan keluarga itu sangat berpengaruh pada anak karena keterlambatan berbicara (*speech delay*) salah satu gangguan yang sering ditemukan pada anak yaitu penangan orang tua atau kurangnya stimulus pada anak.

Pernyataan hasil wawancara diatas setara dengan hasil wawancara wali kelas 1 bu azizah:

#### Data 1

“Gilang dikelas kalau belajar, memorinya kurang lama dalam menyimpan, semisal bisa sekarang diulang kembali dalam berapa menit tidak akan tau, ketika diajak bicara kurang dalam mengenal huruf, Gilang ketika diajak berbicara tidak merespon dengan baikhanya saja bilang “iya” antara paham dan tidak”. Karakter gilang di sekolaha sering ngumpul bersama teman-temannya tetapi suli dam berinteraksi.

#### Data 2

“Sabrina ketika belajar tatapannya kemana-mana tidak fokus dalam belajar, tidak bedah jauh dengan Gilang, Sabrina juga kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah,karakter dikelas Sabrina tidak suka ngumpul, kalau diajak bicara tidak nyambung kayak kesulitan menyusun kalimat”.<sup>7</sup>

Kesimpulan yang diungkapkan atau dituturkan oleh wali kelas satu bahwasanya data 1 dan data 2 lambat dalam ingatan seperti menyerap

---

<sup>7</sup>Azizah, Wali Kelas 1, *Wawancara Langsung*(7 November 2023)

pelajaran dan mengingat pelajaran, ketika ingin mengungkapkan kalimat antara data 1 dan data 2 kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan diungkapkan.

Wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi ke Madrasah Ibtidaiyah dan mencoba mengajak subjek berbicara yang mengalami keterlambatan berbicara tersebut, Sabrina Aurelia Widani diajak berbicara tidak menatap saya, kontak matanya itu kemana-mana. Sedangkan Afdhal Gilang Widaniketika diajak berbicara, cuma senyum kadang responnya cuma bilang “iya”.

Guru-guru kelas satu mengatakan bahwa kesulitan dalam mengajar anak yang mengalami *speech delay* terlalu lambat perkembangannya, guru-guru merasa kasihan takut tertinggal dengan teman-teman yang lain, ketika guru memberikan stimulus padanya seperti diberikan permainan kadang nurut kadang tidak, diberikan stimulus diajak berbicara tidak menjawab kalau tidak ditanya berkali-kali, terlihat dari keduanya sulit dalam menyusun kalimat dan mengeluarkannya karena terlihat kebingunan.

Beda dengan peserta didik yang lain, ketika dikasih tebak-tebakan saling rebutan untuk menjawab, 2 anak tersebut hanya diam saja. Anak yang mengalami *speech delay* dalam pembelajaran ada program khusus mengenai metode yang digunakan Salah satu media yang digunakan untuk

anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), yaitu menggunakan buku yang ada gambarnya.



Gambar 4.2. Buku bergambar

Buku diatas merupakan buku yang digunakan untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speck delay*), sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, anak yang mengindap *speech delay* mudah belajar dengan menggunakan buku tersebut, karena ada gambarnya, subjek bisa menebak dari gambarnya yang diingat walaupun tidak semua gambar yang ada dibuku diketahui.

### 3. Faktor Penyebab Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Faktor penyebab keterlambatan berbicara (*speech delay*) tentunya tidak asing lagi untuk didengar yang mana faktor penyebab anak yang

mengalami keterlambatan berbicara yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari data yang telah ditemukan peneliti, dapat disimpulkan dari latar belakang subjek bahwa faktor yang menyebabkan subjek terlambatan dalam berbicara yaitu dari faktor eksternal yang merupakan lingkungan tempat anak dibesarkan dan bersosialisasi, faktor kelahiran dan kesehatan serta ekonomi.

#### Data 1

“semenjak Gilang pisah sama orang tuanya, kebiasaan Gilang dirumah yaitu bermain sendiri, ketika bermain dirumah Gilang minta saya untuk mendapinginyatapi ketika saya ada keperluan Gilang tetap saya tinggal, walaupun Gilang minta ditemenin bermain dia tidak berbicara dengan saya hanya saja fokus dalam bermain, Gilang nak lebih baik disuruh main di rumah saja, karena ketika Gilang main bersama teman-temannya Gilang sering dijahili dan suka emosian jadi saya memberi batasan pada Gilang ketika bermain sama teman-temannya.<sup>8</sup>Begitulah tutur dari nenek Gilang

Kesimpulan dari penutur diatas Gilang suka bermain dirumahnya akan tetapi ditemanin neneknya, ketika neneknya ada keperluan Gilang tetap saja ditinggal bermain di rumahnya, neneknya membatasi Gilang mengenal lingkungan atau bermain bersama teman-temannya dengan alasan Gilang sering dijahili teman-temannya dan gampang emosian.

Jadi anak yang bernama Afdhal Gilang Aditiyah ini faktor yang mempengaruhinya mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) yaitu faktor eksternal yang dilihat dari keluarga anak tersebut, yang mana anak ini dari keluarga *broken home* jadi kurang kasih sayang dari

---

<sup>8</sup>Mariani, Nenek Gilang, *Wawancara Langsung* (12 November 2023)

keluarganya dan kurang stimulus. Hubungan keluarga atau *broken home* ini sangat berpengaruh pada anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, karena hubungan yang sehat atau keluarga yang baik-baik saja tidak konflik itu bisa membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara, anak yang bernama Gilang ini mengalami jenis keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) yaitu termasuk pada gangguan *speech delay* fungsional, gangguan ini tergolong ringan karena kurangnya stimulus atau pola asuh dari keluarga.

#### Data 2

“Kebiasaan Sabrina dirumah itu bak sering main sendiri, main masak-masakan kadang kalau udah bosan main masak-masakan dia main hp, pernah saya tanya mbak, kenapa gak mau ngumpul sama teman-temannya, bilanginya takut salah dalam berkata. Jadi saya biarkan anak saya bermain sendiri, walaupun terkadang saya tinggal kerumah tetangga, dia tetap gak mau ikut, ya itulah main sendiri di rumah.<sup>9</sup>Begitulah tutur ibu Imel

Wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya Sabrina tidak ingin bermain selain dirumahnya atau tidak ingin mengenal lingkungan yaitu takut salah dalam berucap atau menyusun kalimat yang akan diungkapkannya, dan ibunya membiarkan Sabrina bermain sendirian dirumahnya tanpa ada inisiatif untuk mencarikan anaknya teman.

Jadi anak yang bernama Sabrina Aurelia Widani, faktor yang mempengaruhi anak tersebut yaitu faktor eksternal kurang bersosialisasi

---

<sup>9</sup>Imel, Ibu Sabrina, *Wawancara Langsung* (15 november 2023)

dengan alasan takut salah dalam berkata dan juga kurang stimulus dari keluarganya, kurang fokus dalam belajar dan kecanduan main gadget.

Ketika anak bermain janganlah tinggal sendirian apalagi ketika bermain di rumah, berilah stimulus dalam kesehariannya biar anak tidak takut dalam bersosialisasi, jika anak udah terbiasa diberikan stimulus dirumahnya diajak berbicara, dia tidak akan takut dalam bersosialisasi.

Ketika main hp atau gadget berikan batasan supaya anak tidak kecanduan dalam main hp. *Speech delay* yang dialami anak yang dipanggil Sabrina ini tidak beda jauh dengan subjek atau data 1 yang bernama Gilang, yaitu *speech delay* fungsional tergolong ringan, karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah, jadi mudah untuk mengatasinya.

Harapan Kepala Sekolah terhadap anak yang mengalami keterlambatan berbicara

“Semoga mendapat perubahan dan perkembangan yang cepat dan semoga anak yang mengalami keterlambatan berbicara tidak bosan dalam belajar supaya nanti potensinya sama dengan teman seumurannya”<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan harapan bapak kepala sekolah ingin peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara cepat sembuh dan mudah untuk diatasi supaya tidak tertinggal dengan teman-teman sebayanya atau seumurannya.

---

<sup>10</sup>Ach Khalilurrahman, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (5 November 2023)

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Speech delay adalah keterlambatan berbicara, maka dari itu berbicara merupakan bentuk berbahasa yang disepakati dan dipakai oleh manusia untuk mengekspresikan ekspresinya. Berbicara suatu kemampuan berkomunikasi secara verbal yang akan memudahkan seseorang untuk memahami apa maksud sesuatu yang ingin disampaikan.

Keterlambatan berbicara pada anak sangatlah perlu untuk diwaspadai, karena anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan memiliki dampak yang buruk padanya, misalnya tidak mampu menyerap pelajaran di sekolah serta berkomunikasi dengan teman seumurannya, lebih memilih pendiam dan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya serta sulit dalam bersosialisasi, seperti data yang telah diteliti oleh peneliti.

#### **Data 1**

##### **1. Latar Belakang Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)**

Data satu yang bernama Afdhal Gilang Aditiah anak yang mengalami *speech delay* berjenis kelamin laki-laki dari keluarga *broken home*, mempunyai saudara 1, Gilang adalah anak kedua, sekarang tinggal bersama neneknya. Jadi Gilang kurang merasakan kasih sayang dari ibu, bapaknya, Gilang ditinggal semenjak umur 1 tahun, dan sekarang sudah umur 7 tahun menempuh sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep.

## 2. Karakter Anak yang mengalami keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Umur 7 Tahun

Karakter Gilang dirumah serta disekolahan tidak sama seperti yang dikemukakan oleh guru kelas satu, bahwasanya Gilang itu sering ngumpul tetapi sulit dalam merespon perkataan teman seumurannya, dengan artian Gilang mudah bersosialisasi tetapi sulit dalam berinteraksi dengan teman sebayanya atau teman seumurannya sedangkan dirumahnya, Gilang dibatasi dalam berinteraksi oleh neneknya dengan lingkungan yaitu cenderung introvert dan emosian, selain guru yang harus membangun karakter anak tersebut keluarga merupakan kunci utama dalam membangun karakter anak, dan belajar bukan hanya di sekolahan saja, keluarga juga wadah dalam belajar anak.

Gilang belum bisa menyusun kalimat dengan benar dan kurang dalam merespon ketika ada teman seumurannya berbicara, diumur 7 tahun ini anak sudah bisa dalam membaca dan berbicara dengan kosa kata yang banyak. Karakter anak umur 7 tahun , secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. Anak umur 7 tahun lebih suka pada permainan yang melibatkan banyak orang dan saling berinteraksi. Tetapi Gilang tidak memiliki karakter tersebut, karakter Gilang tidak menunjukkan bahwa anak ini tidak berumur 7 tahun.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Anak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Umur 7 Tahun

Faktor anak yang mengalami *speech delay* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor yang mempengaruhi anak bernama Gilang ini yaitu faktor eksternal yang dilihat dari keluarga anak tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik yang bernama Afdan Gilang Aditiyah yaitu (1) *broken home* (2) kurang kasih sayang dari keluarganya (3) kurang stimulus.

Hubungan keluarga *broken home* ini sangat berpengaruh pada anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara, sesuai denganteori Khoiriyah didalam buku yang berjudul Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Pada Anak Usia Dini mengatakan bahwasanya hubungan orang tua dan anak yang sehat, memberikan penuh kasih sayang, perhatian, akan memfasilitasi perkembangan anak, sedangkan hubungan keluarga yang tidak sehat seperti *broken home*, akan berpengaruh pada kesulitan atau keterlambatan berbicara dalam perkembangan berbahasa. Faktor yang mempengaruhi itu bukan hanya faktor internal tapi faktor eksternal atau lingkungan juga menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).<sup>11</sup>

Hubungan yang sehat atau keluarga yang baik-baik saja tidak ada konflik itu bisa membantu anak dalam mengembangkan

---

<sup>11</sup>Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 61

kemampuan berbicara, anak yang bernama Gilang ini mengalami jenis keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) yaitu termasuk pada gangguan *speech delay* fungsional, gangguan ini tergolong ringan karena kurangnya stimulus atau pola asuh dari keluarga.

## **Data 2**

### 1. Latar Belakang Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Data dua yang bernama Sabrina Aurelia Widani berjenis kelamin perempuan dari keluarga yang utuh, anak pertama dari 2 bersaudara yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*), Sabrina tinggal sama ibu, ayahnya tetapi sekarang Sabrina tinggal sama ibunya, karena ayahnya pergi bekerja keluar Madura untuk memenuhi ekonomi yang kurang, sekarang Sabrina umur 7 tahun sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Saobi Kecamatan Kangayan Kabupaten Sumenep.

### 2. Karakter Anak yang mengalami keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Umur 7 Tahun

Karakter Sabrina dirumah serta di sekolahan sama, seperti yang dikemukakan oleh guru kelas satu, bahwasanya Sabrina itu tidak suka ngumpul bersama teman-temannya melainkan dia lebih suka bermain sendiri, menjadi anak yang introvert dan kontak mata Sabrina ketika belajar dan diajak berbicara tidak hanya kepada satu sisi melainkan kontak matanya itu kemana-mana. Sesuai dengan teori yang dikatankan oleh *Center for Community Child Health* didalam

jurnal yang berjudul *Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak* bahwa ciri-ciri anak yang mengalami keterlambatan berbicara yaitu ciri yang pertama lihat dari kontak mata anak. Anak yang memiliki keterlambatan dalam berbicara cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga kontak mata, hanya melihat seseorang atau benda dengan tidak lama.<sup>12</sup>

Sabrina ketika diajak berbicara oleh temannya akan merasa kesulitan dalam merespon perkataan teman seumurannya dikarenakan kurang dalam bersosialisasi, begitupun di rumahnya yang kurang stimulus dari orang tuanya dan tidak ada inisiatif untuk mencarikan anaknya teman bermain. Selain guru yang harus membangun karakter anak tersebut keluarga merupakan kunci utama dalam membangun karakter anak, dan belajar bukan hanya di sekolah saja, keluarga juga wadah dalam belajar anak.

Karakter anak yang normal itu sesuai dengan tingkat umurnya, didalam buku yang berjudul *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* bahwasanya karakter anak itu sesuai dengan tingkat umurnya, usia 4 tahun terjadi kemampuan yang cepat terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak, anak dapat menggunakan kalimat dengan

---

<sup>12</sup>Wulan Fauzia, Fithri Meliawati dkk, *Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak*, Jurnal al-Shifa Volume 1 No 2. 2020, 104

tepat dan baik, anak sudah mendengar orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.<sup>13</sup>

Adapun dapat dipahami bahwa anak umur 4-5 tahun sudah mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam suatu percakapan baik dengan teman sebaya maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Karakteristik perkembangan anak dalam berbicara dan berbahasa itu berbeda-beda sesuai tingkat umur anak tersebut.

Karakter anak yang berumur 7 tahun bagi anak yang normal yaitu:

- a) Secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian.
- b) Perkembangan sosial anak ingin melepas diri dari otoritas orang tuanya, anak lebih cenderung ingin bermain diluar rumah ngumpul sama temannya dan bersosialisasi dengan yang lain.
- c) Anak umur 7 tahun lebih suka pada permainan yang melibatkan banyak orang dan saling berinteraksi.
- d) Perkembangan emosi anak sudah terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak yang umur 7 tahun.

Karakter diatas adalah karakter anak yang berumur 7 tahun yang tidak mengalami keterlambatan berbicara atau *speech delay*. Tentu berbeda dengan karakter anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) walaupun dengan umur yang sama,

---

<sup>13</sup> Ibid, 23

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Anak Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Umur 7 Tahun

Faktor anak yang mengalami *speech delay* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor yang mempengaruhi anak bernama Sabrina Aurelia Widani, yaitu faktor eksternal (1) kurang bersosialisasi dengan alasan takut dalam berbicara (2) juga kurang stimulus dari keluarganya, (3) kurangnya perhatian, (4) kecanduan main gadget. Kurangnya dorongan untuk mengenal lingkungan hal ini sangat penting bagi anak yang mengalami *speech delay* supaya perkembangan anak ada peningkatan walaupun prosesnya lama untuk mengenal lingkungan atau bersosialisasi.

Perlu diperhatikan lagi ketika anak bermain janganlah tinggal sendirian apalagi ketika bermain di rumah sendiri, berilah stimulus dalam kesehariannya biar anak tidak takut untuk bersosialisasi, jika anak sudah terbiasa diberikan stimulus dirumahnya diajak berbicara, dia tidak akan takut dalam bersosialisasi dan mengenal lingkungan. Ketika main gadget berikan batasan biar anak tidak kecanduan dalam main gadget. *Speech delay* yang dialami subjek ini sama dengan subjek yang bernama Gilang, yaitu *speech delay* fungsional tergolong ringan, karena kurangnya stimulus atau pola asuh yang salah, jadi mudah untuk mengatasinya jika kita ingin berusaha.

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) perlu untuk diperhatikan, keterlambatan berbicara pada anak

sangatlah waspadai. Bila dibiarkan keterlambatan berbicara yang dimiliki akan ada dampak yang buruk padanya. Misalnya anak yang tidak mampu menyerap pelajaran di sekolah, anak juga tidak akan mampu melakukan komunikasi dengan teman-teman yang seumurannya, menjadi lebih pendiam, atau tidak mampu dalam mengeluarkan pendapat karena kurangnya percaya diri.<sup>14</sup>

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara yang telah diteliti oleh peneliti di sekolah ada program khusus atau metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu lebih menggunakan buku yang ada gambarnya karena dengan hal itu peserta didik yang mengalami keterlambatan berbicara sedikit lebih sedikit memahami dari gambar yang ia ketahui.

---

<sup>14</sup>Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Bogor: Guepedia, 2020), 57